

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan skolastik adalah suatu sistem pendidikan yang menekankan pembelajaran terhadap disiplin ilmu pengetahuan yang diselenggarakan dalam lingkungan keagamaan. Para murid harus tinggal dan hidup dalam lingkungan asrama untuk mempelajari berbagai dasar ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh para gurunya. Pada umumnya, sistem pendidikan dilaksanakan secara klasikal yaitu para murid/ mahasiswa diajar dalam suasana kelas yang dipimpin langsung oleh para guru. (Dariyo, 2012: 31) Pendidikan skolastik ini di Jawa disebut dengan pesantren, sedangkan di luar Jawa dikenal surau. (Langgulung, 1989: 26) Indikator-indikator yang menyatakan bahwa sesuatu itu bisa disebut dengan pesantren, adalah: adanya pondok; kyai/ mursyid/ ustadz; masjid; santri; kitab-kitab Islam klasik. (Dhofier, 1985: 44-45)

Santri dalam pendapat Geertz berarti isolasi sekelompok pelajar dari kehidupan dunia disekitarnya, untuk membuat lingkaran-lingkaran sendiri, dengan tujuan untuk memperdalam keilmuan agama, mempelajari kitab suci al-Quran, dan memupuk keimanan. Kemunculan kelompok-kelompok semacam ini, karena usaha menjaga kemurnian dan keimanan agama Islam, dari pertarungan dengan kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama. (Geertz, 2014: 177) *Kyai* adalah seseorang yang ahli dalam bidang keagamaan Islam atau beliau yang mumpuni ilmu agamanya. Dalam tradisi pesantren, *Kyai* adalah pribadi yang memimpin pesantren tersebut.

Sejauh pemahaman penulis sudah ada dua peneliti yang meneliti tentang tema tradisi pesantren di tanah jawa, yaitu Clifford Geertz (1960) dengan *the Religion of Java*, dan Zamakhsyari Dhofier (1982) dengan *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Nampaknya indikator-indikator pesantren yang disampaikan oleh Geertz tersebut, telah mengalami pergeseran arti, pada dekade belakangan ini.

Jika santri menurut Geertz, adalah sekumpulan cendekiawan agama Islam, yang berkuat pada pemikiran keagamaan, moral dan etika sosial, maka akhir-akhir ini, santri telah berubah pada sekumpulan orang yang rajin mengamalkan peribadatan ritual keagamaan (shalat, puasa, tarekat dll) tanpa memahami secara mendalam tentang irfan atau filosofi teoritis dari ibadah tersebut. Menyebut para sarjana muslim lulusan universitas sebagai santri lebih tepat, sedangkan santri pondokan sebagai abangan-menurut versi Geertz- yang lekat dengan rincian praktik ritual keagamaan, dan kemelakatan dan peleburan tradisi hindu jawa dengan Islam, seperti slametan, sesajen dan lainnya, meskipun santri tetaplah santri, yakni mereka yang pernah mengeyam pendidikan pesantren.

Perkembangan sistem pendidikan modern juga telah menyentuh kehidupan pesantren, baik secara sosial dan internal. Dahulu masyarakat secara sadar, merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk merawat dan memelihara denyut kehidupan pesantren dengan menyumbangkan sebagian hartanya ke pesantren, sebagai bentuk zakat dan sedekah. Tetapi sekarang praktik yang baik semacam itu sudah jarang ditemui. Lembaga-lembaga pesantren menjadi lembaga mandiri yang seakan bertahan hidup sendiri dari masyarakat, layaknya sebuah perusahaan, pemasukan dan surplus pendapatan harus ada, dan para santrilah yang menjadi pembayar utama. Paling-paling para dermawan yang menjadi penghibah, donatur, atau mewakafkan tanah/ bangunannya untuk pesantren.

Dalam sistem pendidikannya, masih bisa kita temui, kategorisasi pesantren tradisional/ salaf dan pesantren modern. Contoh pondok modern: Pondok Darusallam Gontor Ponorogo, Pondok Baitul Arqom Balung, Pondok YAPI Bangil, Pondok Langitan Tuban. Contoh pondok tradisional/ salaf: Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Hauzah Imam Shodiq Bangil. Dengan ciri utamanya, pesantren tradisional tidak mengajarkan mata pelajaran sains, dan menggunakan kurikulum tradisional, terlepas dari kurikulum pemerintah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dengan metode mengajar biasanya *sorogan* dan *bandongan*.

Sedangkan pada pesantren modern, sudah termasuk didalamnya mata pelajaran sains, pengetahuan umum, dan juga mata pelajaran inti agama Islam, kitab-kitab keagamaan Islam klasik dan metode mengajar yang bermacam-macam sesuai dengan paradigma yang berkembang. Kurikulum semacam ini, tentu membentuk cara berfikir santri, jika boleh dikatakan, mereka yang menerima pendidikan sains dan umum berfikir lebih rasional dan ilmiah daripada mereka yang hanya menerima pendidikan agama tradisional.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren bisa terbagi menjadi dua macam, yakni metode tradisional dan metode kontemporer. Metode tradisional seperti metode *sorogan* dan *bandongan*, sedangkan metode kontemporer seperti Quantum Teaching, (DePorter, Reardon dan Nourie, 1999) Multiple Intelligence, (Gardner, 1984) Accelerated Learning (Smith, 1998; Rose, 1985) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Belajar Konstruktivisme (Vico, 1710; Von Glaserfeld, 1975; Vygotsky, 1978) dan lainnya. Tidak terdapat aturan baku tentang penerapan suatu metode belajar, penggunaan dan pemilihan metode seyogyanya harus disesuaikan dengan gaya belajar para siswa, jenis mata pelajaran yang diajarkan dan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pesantren didirikan pada masa lalu bukan hanya untuk penyebaran dakwah agama Islam, tetapi sekaligus menjadi basis pergerakan Islam. (Geertz, 2014: 175, 181-184) (Dhofier, 1985: 17) (Langgulong, 1989) Agama Islam terlibat aktif dalam praktik politik, membentuk komunitas sosial yang disatupadukan dalam keyakinan yang sama, membangun dan mencerahkan masyarakat dengan ajaran, aturan, norma dan moral agama Islam. (Geertz, 2014: 187-210) Kekuatan agama Islam tidak hanya secara individual tetapi meliputi hampir semua lini/ aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik. Tercatat perlawanan dan peperangan melawan penjajahan oleh bangsa asing dilakukan oleh pahlawan-pahlawan muslim dan santri-santri yang ada di pelosok nusantara.

Tetapi makna ini sekarang telah bergeser, pertarungan agama Islam dengan sekularisme telah memaksa dan memotong ruang gerak umat muslim, praktik agama sekarang dibatasi hanya pada ruang-ruang pribadi, di majlis-majlis ilmu dan bukan di ranah umum/ publik. Agama hanya dibicarakan di masjid dan tidak di parlemen. Agama selama berada di ranah individu akan aman-aman saja, tetapi ketika sudah masuk pada ranah politik, seperti menjadi ancaman dan rival bagi penguasa dan harus dihancurkan, dan memang rivalitas ini telah mengakar lama sejak sebelum kemerdekaan, dimana para penjajah pada waktu itu khawatir terhadap pergerakan dan kekuatan umat muslim, sehingga strategi para penjajah adalah dengan membatasi gerak umat muslim, seperti pada pembatasan kuota jama'ah haji (Langgulong, 1989) dan diaspora kebudayaan Belanda (Dhofier, 1985:9-11). Sekarang misalkan pada pelarangan takbir keliling, pelarangan toak, pembatasan organisasi-organisasi keagamaan, dan akritisnya.

Pesantren di Indonesia, selama dekade terakhir terus tumbuh subur, bahkan alumni pesantren-pesantren tua, seperti Gontor banyak yang memegang jabatan-jabatan penting di negeri ini. (Pondok Modern Darusalam Gontor, 2016) Pesantren telah berhasil memadukan ajaran agama

Islam dengan kebudayaan nusantara, tanpa menghilangkan identitas bangsa dan tetap melaksanakan ajaran Islam.

Pemandangan seperti ini yang penulis jumpai ketika mengobservasi salah satu Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Baitu Arqom Balung pada Jum'at 9 Desember 2016. Bunyi bel kentongan yang terbuat dari besi menggugah sebagian santri yang sedang tidur di dalam mushalla. Para santri tersebut kemudian dibangunkan oleh sebagian santri lainnya, beberapa santri sudah berpakaian rapi, dengan sarung dan baju putih, lengkap dengan peci, begerak mengambil wudhu dan menuju mushalla, rupanya kentongan tadi, adalah tanda tilawah al-Quran akan segera dimulai.

Beberapa santri duduk di *shaf* paling depan, bersiap menjadi imam untuk tilawah al-Quran yang akan dibaca bersama, beberapa detik kemudian, suara merdu surat al-Kahfi terlantun menghiasi jum'at itu, para imam saling berestafet membaca ayat demi ayat surat al-Quran. Kentongan berbunyi lagi, menunjukkan pukul 11.00, saatnya tilawah al-Quran diakhiri, dan memulai ibadah shalat jum'at. Adzan berkumandang. Sang Khatib terlihat masih muda, darinya terpancar semangat yang menggebu, khatib menyampaikan pesan tentang pentingnya perayaan maulid baginda Nabi Muhammad saw, bahwa merayakan kelahiran beliau saw, menjadi bukti kecintaan kita umat muslim kepada beliau saw, bukan cinta materi, cinta syahwat atau cinta naluri, tetapi cinta yang suci.

Muhammad saw adalah manusia spesial, orang besar yang diagungkan Allah tetapi masih memiliki sifat rendah hati, kepada sesama manusia. Muhammad saw manusia yang terbaik dalam kepemimpinan, kebangsaan, pendidikan, dia datang dan diutus untuk mencerdaskan manusia, dari kungkungan kebodohan dan kejahilan. Kurang lebih demikian khutbah yang disampaikannya.

Belajar kegiatan utama yang dilakukan di pondok ini. Belajar adalah ibadah, sehingga seseorang haruslah meluruskan niat ketika hendak belajar, hanya melakukan yang ma'ruf dan

menjauhi yang munkar. Belajar bukan dilakukan untuk tujuan mengejar nilai semata, yang terkadang mengorbankan cara-cara yang salah, seperti insiden mencontek, jika ada diantara santri yang ketahuan melakukan praktik contek mencontek, hukumannya ialah dibotak. Dibeberapa sudut masjid nampak beberapa santri membawa kitab Arab, mengkajinya berdampingan dengan kitab suci al-Quran al-Karim.

Mayoritas santri di pondok ini, orang-orang pribumi, penulis tidak melihat ada orang Arab, yang biasanya tumpah ruah sebagai simbol pondokan (kadang disebut sekolah Arab, atau sekolah al-Quran). (Langgulung, 1989: 26) Meskipun para santri di pesantren Baitul Arqom orang pribumi, tetapi jiwanya tetaplah muslim dan mukmin. Santri dan pesantren memang bukanlah impor Arab, tradisi ini berasal dari nusantara, santri berasal dari bahasa sansekerta *cantrik* yang berarti penghafal kitab suci. Pesantren adalah komplek yang umumnya terisolasi dari kehidupan lingkungan sekitarnya, didalamnya tinggal juga seorang pendiri dan pengasuh pesantren yang disebut *kyai* dalam bahasa jawa, atau *ajengan* dalam bahasa sunda. (Siroj, 2006: 205)

Ustadz Izzat yang menerima penulis sebagai wakil pengasuh pondok, mengatakan bahwa kurikulum yang dipakai di Baitul Arqom adalah perpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum umum, secara isi Baitul Arqom mengikuti standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi secara teknis memiliki otonomi untuk menerapkan kebijakan ujian mandiri, adopsi kurikulum umum selain hal tersebut juga dari metode-metode pengajaran guru-gurunya. Kebijakan ini diterapkan pada lembaga Madrasah Muallimin Islamiyah dan Madrasah Muallimat Islamiyah. Ada tiga jenis tingkatan lembaga pendidikan di Baitul Arqom: Sekolah Menengah Pertama-Sekolah Menengah Atas; Madrasah Tsanawiyah-Madrasah Aliyah; Madrasah Muallimin Islamiyah-Madrasah Muallimat Islamiyah. Santri-santri yang terdaftar disana belajar di pondok selama 6 tahun, dan ditambah pengabdian di pondok selama 2 tahun. Pengabdian yaitu mengajar.

Ini kembali lagi sebagai wujud kaderisasi dan keuntungan yang nantinya kembali untuk almamater.

Hal yang menarik adalah santri-santri yang baru lulus ini, kemudian mengajar adik-adiknya. Nampak bahwa tidak ada *gap* yang begitu berarti, dan ini juga yang menjadi budaya belajar disana. Senior menjadi percontohan atau teladan bagi juniornya, belajar dilakukan dengan tutor senior. Bukan hanya yang sudah lulus saja, tetapi ustadz-ustadz juga mengambil peran yang sama.

Tak bisa dipungkiri bahwa figur ustadz atau kyai memegang peran yang penting pada pendidikan di pesantren, kyai pada pesantren tradisional menjadi pusat proses belajar mengajar di pondok pesantren (dan pada pesantren modern pun sama). Misalkan belajar kitab Islam yang dibimbing dan diterangkan oleh Kyai, pembimbing bagi proses *suluk* dan *tasawuf* santri, suri tauladan akhlak para santri. Santri-santri tinggal di lingkungan pondok dekat dengan Kyai agar mudah untuk diawasi dan dikontrol, dan untuk mendapatkan barokah Kyai. Kyai menjadi daya tarik bagi para santri dan masyarakat, yang ingin memperoleh ilmu dan meneladani keluhuran akhlaknya. Kyai dengan pandangan dunianya dan kemuliaan pribadinya menjadi fondasi yang mewarnai budaya yang berlaku disana.

Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan lebih jauh mengenai pengaruh teladan kyai atau ustadz terhadap akhlak santri, yang dalam konteks ini menjadi budaya belajar keteladanan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian dengan judul Pengaruh Teladan Kyai terhadap Akhlak Santri di MMI Baitul Arqom Balung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

**1.2.1** Adakah pengaruh teladan kyai terhadap akhlak santri di Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung?

**1.2.2** Bagaimana pengaruh teladan kyai terhadap akhlak santri di Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan mengenai pengaruh keteladanan kyai terhadap akhlak santri di Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom Balung.

## **1.4 Manfaat penelitian**

- (1) Hasil dari penelitian ini berguna sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- (2) Menambah khazanah keilmuan pendidikan.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Variabel penelitian adalah teladan kyai dan akhlak santri. Lokasi penelitian berlokasi di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jalan Karang Duren no 32 Balung Jember. Tingkat satuan pendidikannya adalah Madrasah Muallimin Islamiyah Baitul Arqom. Sampel sejumlah 2 orang guru/ ustadz dan sejumlah 15 santri Baitul Arqom Balung dari kelas III IV V.